Abstrak

Penelitian ini mengambil judul tentang Analisis Rencana Investasi Aktiva Tetap Pada PO Sedyo Mulyo Wonogiri. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kelayakan (aspek financial) rencana investasi aktiva tetap yang berupa penambahan 1 unit bus bekas non AC (trayek Wonogiri-Jakarta-Bogor) pada PO Sedyo Mulyo.Beberapa variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Payback Period (PBP), Internal rate of return(IRR), Net present value(NPV), Accounting rate of return(ARR), Least square methode.

Didalam menentukan kelayakan sebuah investasi, penulis menggunakan tingkat bunga sebesar 12%, investasi dibiayai 100% dengan modal sendiri. Adapun criteria kelayakan investasi yang digunakan adalah PBP maksimum 4 tahun, NPV minimum Rp. 10.000.000,00, IRR maksimum 21%, ARR minimum 20%. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah Jumlah rit dan jumlah penumpang, biaya-biaya operasional bus, biaya-biaya perbaikkan dan pemeliharaan bus, biaya kir dan pajak kendaraan bermotor,dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa : usulan proyek investasi berupa penambahan 1 unit bus non AC untuk trayek Wonogiri-Jakarta-Bogor, layak untuk direalisasikan pada awal tahun 2007 sesuai rencana awal. Kelayakan tersebut diukur dari batasan-batasan masalah yang ditulis oleh penulis.

pengalaman dalam penelitian. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikkan dan pengembangan selanjutnya.

Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi para pembaca. Dan semoga Allah SWT meridhoi kita semua. Amien.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 10 November 2006

Penulis

Salah satu manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah penulis dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh selama kuliah di jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia untuk menganalisis kasus atau permasalahan yang terjadi di perusahaan.

3. *Terminal Cashflow*

Terminal cashflow merupakan aliran kas masuk yang diterima oleh perusahaan sebagai akibat habisnya umur ekonomis suatu proyek investasi. *Terminal cashflow* akan diperoleh pada akhir umur ekonomis suatu investasi.*Terminal cashflow* ini dapat diperoleh dari nilai sisa (residu) dari aktiva dan modal kerja yang digunakan untuk investasi. Nilai residu suatu investasi merupakan nilai aktiva pada akhir umur ekonomisnya yang dihitung dari nilai buku aktiva yang bersangkutan. Besarnya nilai residu ini sangat penting dalam perhitungan biaya depresiasi dan aliran kas masuk perusahaan.

Modal kerja yang digunakan oleh perusahaan akan selalu berputar setiap periode tertentu. Pada akhir umur ekonomis suatu investasi, modal kerja ini akan kembali ke posisi semula. Artinya, setelah umur ekonomis aktiva yang bersangkutan habis, maka modal kerjanya tidak lagi terikat pada aktiva tersebut dan dapat digunakan untuk kegiatan yang lain. Pada saat itulah modal kerja merupakan aliran kas masuk. Karena terjadinya hanya pada akhir umur ekonomis saja, maka aliran kas masuk yang berasal dari modal kerja termasuk dalam *terminal cashflow*

2.2.8 Metode kuantitatif evaluasi proyek investasi

Sebelum suatu proyek investasi direalisasikan, pihak manajemen perusahaan perlu menerapkan metode kuantitatif untuk mengevaluasi atau menilai tingkat profitabilitas yang akan dihasilkan dari proyek investasi tersebut. Ada beberapa metode kuantitatif yang dapat digunakan untuk

atau dengan tingkat keuntungan dari aktiva yang tidak mengandung risiko dengan umur ekonomis yang sama (Bambang Riyanto,1998:168).

2.2.9. Least Square Method

Metode *least square* merupakan metode trend linier yang digunakan untuk memperkirakan tingkat penjualan produk perusahaan di tahun yang akan datang. Analisis *least square* methode atau jumlah kuadrat terkecil ini digunakan karena analisis ini mempunyai tingkat deviasi terkecil, semakin kecil tingkat deviasi yang dihasilkan, akan semakin baik. Rumus *least square* adalah (Lukas Setia Atmaja, 1997:79):

$Y = a + bx$

$a = \sum y / n$

$b = \sum xy / x^2$

Keterangan:

a = nilai trend

b = penambahan trend tahunan

y = nilai trend periode waktu tertentu

x = periode waktu

3.4.4 Metode *Accounting Rate of Return*

$$\text{ARR} = \frac{\textbf{Rata – rata Laba Setelah Pajak}}{\textbf{Rata – rata investasi}} \quad \textbf{X 100 \%}$$

3.4.5 *Least Squre Methode*

Trend linier

$$\mathbf{Y = a + b.x}$$

$$\mathbf{a = \sum y / n}$$

$$\mathbf{b = \sum xy / x^2}$$

Keterangan:

a = nilai trend y = nilai trend periode waktu tertentu

b = penambahan trend tahunan x = periode waktu

Formula ini digunakan untuk melakukan beberapa estimasi, antara lain :

1. Estimasi harga jual tiket bus non AC PO Sedyo Mulyo tahun 2007-2009.
2. Estimasi jumlah penumpang untuk tambahan bus PO Sedyo Mulyo tahun 2007-2009.
3. Estimasi pendapatan operasional untuk tambahan bus PO Sedyo Mulyo tahun 2007-2009.
4. Estimasi biaya operasional untuk tambahan bus PO Sedyo Mulyo tahun 2007-2009.
5. Estimasi pendapatan sebelum pajak tahun 2007-2009.
6. Estimasi pendapatan setelah pajak tahun 2007-2009.
7. Estimasi laba tunai tahun 2007-2009.

Pada tahun 1997, perusahaan menambah armadanya sebanyak 5 unit bus yang dioperasionalkan sebagai bus pariwisata (2 unit bus) yang melayani paket wisata di Sumatra, Jawa, dan Bali, 2 unit bus non AC untuk trayek Wonogiri-Solo dan 1 unit bus non AC untuk melayani trayek Wonogiri-Jakarta-Bogor.

Tahun 1998, PO. Sedyo Mulyo tidak melakukan penambahan armada bus. Hal ini disebabkan antara lain oleh kondisi pasar yang sedang lesu (khususnya industri angkutan penumpang) akibat dampak dari krisis moneter.

Pada tahun 1999, perusahaan memperoleh ijin dari Dinas Perhubungan Kota Wonogiri untuk melayani trayek Wonogiri-Bandung, dengan mengoperasikan 4 unit bus untuk melayani trayek tersebut. Selanjutnya pada awal tahun 2000 PO. Sedyo Mulyo menambah 1 unit bus bekas non AC yang dioperasikan pada trayek Wonogiri-Jakarta-Bogor, dan 3 unit bus non AC untuk trayek Wonogiri-Solo.

Pada tahun 2001, PO. Sedyo Mulyo menonaktifkan trayek Pacitan-Wonogiri-Jakarta-Lebak Bulus, sedangkan 2 unit lainnya digunakan sebagai bus cadangan. Alasan perusahaan menghentikan trayek Wonogiri-Bandung karena besarnya pendapatan yang dihasilkan trayek tersebut tidak mampu menutup biaya operasionalnya, sehingga bila trayek tersebut terus dipertahankan , maka perusahan akan mengalami kerugian yang semakin besar.

Tahun 2002 sampai dengan 2006, jumlah armada bus PO. Sedyo Mulyo tidak mengalami perubahan, sehngga jumlah seluruh armada bus PO. Sedyo Mulyo yang beroperasi sampai dengan akhir tahun 2006 adalah 28 unit bus (15 unit bus AC, 11 unit bus non AC, dan 2 unit bus cadangan).

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data yang telah disajikan dalam Bab IV penulis dapat memberikan saran-saran kepada pihak manajemen PO. Sedyo Mulyo sebagai berikut

1. Apabila manajemen PO. Sedyo Mulyo tidak memiliki alternatif investasi lain yang secara finansial lebih menguntungkan dibanding dengan rencana investasi penambahan bus non AC untuk trayek Wonogiri-Jakarta-Bogor, maka sebaiknya menejemen PO. Sedyo Mulyo memprioritaskan untuk merealisasikan rencana atau usulan tersebut.
2. Sebelum mengambil keputusan atau kebijakan untuk merealisasikan suatu proyek investasi, manajemen PO. Sedyo Mulyo perlu mempertimbangkan atau mengevaluasi alternatif-alternatif investasi lainya yang memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan finansial bagi perusahaan dimasa yang akan datang